

Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Qabisi

Mawaddah^{1*}, Agus Rahman Waruwu¹, Azizah Hanum OK¹

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

mawaddah3003233034@uinsu.ac.id

ABSTRACT

This research aims to examine Al-Qabisi's significant contribution to Islamic education through an in-depth analysis of his famous work, "Ahkam al-Muta'allimin". Al-Qabisi, a 10th-century scholar and educational thinker, offers rich insights into teaching methodology, teacher ethics, and the rights and obligations of students. Through qualitative research methods with a historical-philosophical approach, this research reveals the educational principles proposed by Al-Qabisi and their relevance in the context of contemporary Islamic education. The results of the study show that Al-Qabisi emphasizes the importance of morality and ethics in education, both for teachers and student. He also highlighted interactive and adaptive teaching methods according to students' needs and abilities. These principles, although developed in a medieval context, still have strong relevance in curriculum development and teaching methods in the modern era. This research concludes that Al-Qabisi's educational thought not only contributes to the history of Islamic education, but also offers views that can be applied in an effort to improve the current Islamic education system. Thus, Al-Qabisi's thoughts can become the basis for developing a more holistic and inclusive educational approach in the modern Islamic world.

Keywords: Al-Qabisi, Islamic Education, Teaching Methodology, Educational Ethics.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi signifikan Al-Qabisi terhadap pendidikan Islam melalui analisis mendalam atas karyanya yang terkenal, "Ahkam al-Muta'allimin". Al-Qabisi, seorang ulama dan pemikir pendidikan abad ke-10, menawarkan wawasan yang kaya tentang metodologi pengajaran, etika guru, serta hak dan kewajiban murid. Melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan historis-filosofis, penelitian ini mengungkap prinsip-prinsip pendidikan yang diusulkan oleh Al-Qabisi dan relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qabisi menekankan pentingnya moralitas dan etika dalam pendidikan, baik bagi guru maupun murid. Ia juga menyoroti metode pengajaran yang interaktif dan adaptif sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Prinsip-prinsip ini, meskipun dikembangkan dalam konteks abad pertengahan, tetap memiliki relevansi kuat dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran di era modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Al-Qabisi tidak hanya berkontribusi terhadap sejarah pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan pandangan yang dapat diterapkan dalam upaya memperbaiki sistem pendidikan Islam saat ini. Dengan demikian, pemikiran Al-Qabisi dapat menjadi dasar bagi pengembangan pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan inklusif dalam dunia Islam modern.

Kata kunci: Al-Qabisi, Pendidikan Islam, Metodologi Pengajaran, Etika Pendidikan

PENDAHULUAN

Posisi manusia selaku *homo education* (makhluk yang mendidik), *homo educandum* (makhluk yang bisa didik), dan *homo religious* (makhluk yang menganut agama) menunjukkan bahwasanya pendidikan dapat membentuk sikap keberagamaan manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini berarti membimbing dan mengasuh individu agar memahami dan menghayati apa yang diajarkan Islam, sehingga sikap keberagamaan mereka menjadi terarah kan sesuai dengan tujuan hidup pada manusia. Dalam perspektif Islam, belajar atau pendidikan pada umumnya dianggap sebagai suatu kewajiban bagi setiap muslim, tak terkecuali laki-laki maupun perempuan. Pendidikan dipandang sebagai suatu proses yang berlangsung sepanjang hidup, tidak mengenal batas usia. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan bagian integral dari kehidupan manusia, di mana belajar merupakan proses di mana seseorang meningkatkan pengetahuannya, memahami hal-hal yang sebelumnya tidak dipahami, dan menguasai keterampilan yang sebelumnya belum dimiliki. Oleh karena itu, kunci untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam suatu bidang adalah dengan terus belajar. (Nur,2022). Selama proses belajar, sering kali sebagai siswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Salah satu penyebab siswa kesulitan dalam belajar adalah kurangnya motivasi. Motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Seseorang berhasil dalam belajar karena dorongan hatinya yang memacunya untuk belajar. Motivasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik (Situmorang, 2019; Sutrisno & Siswanto, 2016).

Seperti yang telah diketahui, tercatat di sejarah bahwasanya perkembangan pemikiran pendidikan Islam terjadi di masa Dinasti Abbasiyah, yang juga merupakan puncak pada peradaban pendidikan Islam. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis terkait sejumlah konsep pendidikan yang diajukan beragam tokoh di masa keemasan itu, termasuk Al-Qabisi. Al-Qabisi dikenal sebagai seorang tokoh yang sangat peduli terhadap dunia pendidikan Islam, yang tercermin dalam pemikirannya yang dihormati umat Islam. Pada tulisan ini, hendak dipaparkan dengan ringkas inti dari pemikirannya mengenai pendidikan Islam (Sikumbang et al.2023).

Pendidikan Islam dianggap sebagai bentuk pendidikan yang begitu ideal sebab mampu menyasikan berbagai aspek, seperti pertumbuhan mental dan fisik, keberadaan rohani dan jasmani, pengembangan masyarakat dan individu, dan juga perspektif dunia serta akhirat. Melalui penanaman sikap keberagamaan kepada siswa, diinginkan dapat membentuk jiwa keagamaan. Tingkat pengaruh dari proses ini sangat bergantung pada beragam faktor yang bisa mendorong pemahaman akan nilai agama, karena pada dasarnya, pendidikan agama adalah pendidikan nilai.

Sebab itu, pendidikan agama lebih menitik beratkan pembentukan kebiasaan sesuai akan ajaran agama (Ritonga et al, 2024).

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan komprehensif yang menggabungkan berbagai metode kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pokok bahasan. (Arikunto, 2022). Penelitian ini mengadopsi *library research method* ataupun yang juga dikenal sebagai penelitian kepustakaan, dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari sejumlah sumber tertulis, misalnya buku, artikel, jurnal, dan dokumen lain. Terkait pemikiran al-Qabisi secara sistematis. Tujuan utamanya adalah untuk menjawab pertanyaan mengenai konsep pendidikan Islam yang al-Qabisi perkenalkan ataupun rumuskan. Metode utama yang digunakan adalah tinjauan literatur sistematis, yang melibatkan pemeriksaan menyeluruh terhadap publikasi ilmiah yang relevan dan sumber-sumber historis lainnya yang memberikan wawasan tentang kehidupan, ajaran, dan konteks kehidupan penulis.

Untuk melengkapi tinjauan literatur, penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutika, yang memungkinkan interpretasi yang bernuansa terhadap tulisan-tulisan serta filosofi yang mendasari yang membentuk perspektifnya mengenai pendidikan dan penanaman semangat belajar. Selain itu, penelitian ini juga menggabungkan analisis komparatif, di mana gagasan dan rekomendasi yang disampaikan disandingkan dengan teori dan praktik pendidikan kontemporer, yang memungkinkan pemeriksaan kritis terhadap relevansi dan penerapan ajaran-ajarannya dalam lanskap pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Qabisi, atau lengkapnya Abu al-Hasan Ali bin Muhammad Khalaf al-Ma'afiri al-Qabisi, lahir di Qairawan, Tunisia (wilayah Magribi, al-magrib al-adna, Afrika Utara), di hari Senin bulan Rajab tahun 324 H, bersamaan dengan 13 Mei tahun 936 M. Meninggal dunia pada 3 Rabiul Awal tahun 403 H, yang bersamaan dengan 23 Oktober 1012 M. Gelar terkenalnya adalah Ibn Al-Qabisi, yang mengacu pada nama kampungnya, al-Maarifin, yang berada di Qairun dekat Qabis. Al-Qabisi dikenal sebagai penduduk suatu kota di Tunisia. Meskipun latar belakang orang tuanya kurang dikenal dalam literatur-literatur, Al-Qabisi menjadi terkenal setelah menjadi seorang ilmuwan yang memiliki pengaruh di dunia Islam.

Riwayat pendidikan Al-Qabisi mempunyai hubungan erat terkait perjalanannya ke sejumlah negara, contohnya Afrika Utara dan Mesir. Di Mesir, dia menjadi murid salah satu ulama di Iskandariyah. Sedangkan di Afrika Utara, dia memperdalam hadis dan ilmu agama dari beberapa ulama tersohor, misalnya Abu Hasan bin Masruf ad-Dibaghi, Abu Abbas al-Ibyani, Abu Abdillah bin Masrur al-Assa'ali, dan lainnya. Di Qairawan, Tunisia, ia mendalami ilmu fiqh dari ulama Malikiyah yang berkembang di wilayah itu, yang menjadikannya ahli ilmu fiqh Maliki selain juga keahlian di bidang hadis yang dipelajarinya dari banyak gurunya di Afrika Utara. Melalui pengetahuan yang mendalam di bidang fiqh dan hadis, Al-Qabisi cenderung mengadopsi pendekatan pemikiran normatif, namun bukan berarti doktrin. Dalam merumuskan pemikirannya, ia mengacu pada paradigma fiqh

yang berbasis pada hadis dan al-Qur'an (Nata, 2003). Sehingga, selain sebagai ahli hadis dan fiqh, Al-Qabisi memiliki pula keahlian di bidang pendidikan. Kehadiran Al-Qabisi dalam bidang pendidikan tercermin melalui karyanya yang monumental, seperti kitab Al-Risalah al-Mufassalli Ahwal al-Mutha" alamin wa Ahkam al-Muallimmin wa al-Muta"allamin, yang merincikan mengenai kondisi para siswa dan hukum-hukum bagi pendidik dan siswa. Karya ini tetap menjadi referensi utama bagi sejumlah pemikir dan praktisi pendidikan hingga saat ini.

Hal itu diketahui melalui karyanya di bidang pendidikan, antara lain kitab "Al- Risala al-Mufassalli Ahwal al-Mutha" alamin wa Ahkam al-Muallimmin wa al-Muta"allamin" (makalah yang merinci kondisi sejumlah santri) dan Hukum Guru dan Siswa) (Al-Na'miy, 1994). Itu tadilah karya bersejarah yang tetap menjadi referensi bagi sejumlah pemikir dan praktisi pendidikan saat ini. Qabisi sudah memberi banyak kontribusi bagi perkembangan dunia pendidikan Islam. Beliau ialah salah satu ulama terkemuka di bidang hadis dan syariat dan juga pendidik yang ahli. Ia pula merupakan ulama ternama di masanya yang dpat memadukan ilmu dengan ibadah dan meninggalkan warisan melalui karya-karyanya yang abadi dalam meninggalkan banyak harta warisan intelektual. komunitas Islam. Sejumlah karyanya meliputi: (1) Al-Muhid al-Fiqh wa Ahkam ad-Diyamah; (2) Al-Munabbih li alFithan dan Ghawain Fitan; (3) Al-Mub'id min Syibhi at- Ta'wil; (4) Al-Risala al-Mufashshalah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkam al-Mu'allimin wa al- Muta'allimin; (5) Munashiq yang haji; (6) Al- I'tiqadat; 7) Mulakhhkhas li al- Muwattha'; (8) Al-Zikr wa al-Du'a, (9) Al-Risala an-Nasyiriyah fi al-Radd ala' al-Bikriyyah.

Al-Qabisi menyatakan bahwasannya Hadis dan Al-Qur'an berfungsi selaku dasar pendidikan Islam, dengan Al-Qur'an berfungsi selaku pedoman utama dan Hadis berfungsi selaku pedoman kedua. Dengan demikian, tiap proses pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran akhlakul karimah, didasarkan atas kedua pedoman itu. Seiring akan ketegasannya dalam memegang teguh agama, norma, dan spesialisasinya dalam bidang hadis dan fiqh yang berakar terhadap Hadis dan Al- Qur'an, Al-Qabisi mendukung konsep pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sebagaimana nilai pada Islam yang benar (Jumbulati, 2002).

Pendekatan ini didasarkan atas Hadis Rasulullah SAW yang menyatakan, "Bahwasanya Aku diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak al-karimah." Pemikiran Al-Qabisi, khususnya terkait pendidikan anak, menitikberatkan pada proses pendidikan. Dia menegaskan beberapa ide penting dalam proses pembelajaran, termasuk peran keluarga dalam pendidikan dan faktor-faktor yang memengaruhinya, pentingnya yayasan pendidikan yang diperbaharui untuk mendidik anak-anak, kesetaraan gender dalam akses terhadap ilmu pengetahuan, serta kebutuhan akan waktu yang diberikan kepada sejumlah anak guna pembelajaran (Al-Na'miy, 1994). Pandangan itu diperkuat Jumbulati, yang berpendapat bahwasanya fokus pemikiran Al-Qabisi lebih tertuju terhadap pendidikan anak. Jumbulati menyatakan pula bahwasanya fondasi bangsa

bergantung terhadap generasinya, sehingga pendidikan anak selaku penjaga masa depan harus dilakukan dengan penuh perhatian dan dedikasi.

Tujuan pendidikan yang telah diharapkan al-Qabisi ialah untuk menumbuhkan kepribadian anak sebagaimana nilai Islam yang benar. Selain itu, Al-Qabisi menginginkan pula tujuan pendidikan yang dapat membekali anak dengan keahlian dan keterampilan praktis yang menyokong mereka dalam bekerja. Hal ini ditekankan sesudah mereka mendapat pendidikan agama dan akhlak, harapannya bahwa saat mencari nafkah ataupun bekerja, mereka akan dipandu oleh ketakutan akan Allah SWT. Al-Qabisi menyatakan tujuan pembelajaran ialah guna menumbuhkan kepribadian siswa supaya sejalan akan nilai Islam (Assegaf, 2013). Dari uraian singkat sebelumnya, bisa disimpulkan bahwasanya dasar pendidikan Al-Qabisi ialah Hadist dan Al-Qur'an. Tujuannya adalah agar pengajaran dan pendidikan bisa membentuk kepribadian anak sebagaimana nilai Islam yang benar. Di samping memperkuat pendidikan Islam, ia melihatnya pula sebagai tahap awal untuk mempersiapkan untuk generasi mendatang, menyadari bahwa kemajuan dan perkembangan akan diteruskan generasi selanjutnya (Dalimunthe, 2022). Oleh karenanya, pendidikan anak sangat penting guna kesuksesan pendidikan agama dan bangsa pada masa depan (Irwan et al., 2023).

Konsep Al-Qabisi tentang Pendidikan Islam

Al-Qabisi adalah seorang ulama yang banyak menulis. Ia menulis lima belas buku tentang fiqh dan hadis, salah satunya adalah al-Mumahid fi al-Fiqih dan al-I'tiqadat. Sementara karyanya di bidang pendidikan, "Al-Risalah al-Mufashshalah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkam al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin", membahas keadaan siswa dan hukum yang mengatur guru dan siswa, sangat tersohor di abad ke-4 dan selanjutnya (Al-Jumbulati & At-Tuwaanisi, 1994). Al-Qabisi menekankan pentingnya umat Islam untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip dasar agama, dan di mana pun ia berada, ia selalu mengajak umat Islam untuk mengambil teladan dari para pemimpin awal umat Islam. Generasi awal umat Islam sangat memerhatikan Al-Qur'an, mencari guru yang mengajar Al-Qur'an, dan memahami kandungan Al-Qur'an dengan mendalam. Sesudah mempelajari Al-Qur'an, mereka diajarkan praktik ibadah seperti tata cara wudu dan salat. Anak-anak hendaknya dilatih dengan berkelanjutan guna melakukan salat hingga mereka merasa bahagia melaksanakan ibadah tersebut dan bersalah apabila meninggalkannya. Al-Qabisi meyakini bahwa pengajaran Al-Qur'an ialah ilmu yang abadi yang wajib anak-anak miliki, dan itu merupakan keberhasilan yang paling langgeng apabila berhasil diterapkan (al-Na'miy, 1994).

Dari pernyataan Al-Qabisi tersebut, bisa diketahui bahwasanya jika anak-anak menghafal dan memahami Al-Qur'an, itu akan menjadi landasan yang kuat bagi mereka untuk mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan Islam lainnya. Mereka tidak akan menyimpang dari tujuan-tujuan Islam. Sebagai contoh, seorang anak bisa mempelajari matematika, filsafat, ilmu pengetahuan alam, dan bidang lainnya,

namun dengan fondasi yang kuat dari Al-Qur'an, mereka akan selalu merujuk pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam pengembangan ilmu mereka.

Ada beberapa perspektif Al-Qabisi mengenai pendidikan Islam, mencakup pendidik, tujuan pendidikan, peserta didik, kurikulum, lembaga, dan metode pembelajaran.

1. Pendidik

Perjalanan edukatif yang dipaparkan al-Qabisi tentunya menegaskan bahwa guru sangatlah berperan penting. Selaku seorang pemikir dalam pendidikan anak-anak, al-Qabisi memegang peranan pula sebagai pendidik yang memberikan ilmu kepada anak-anak dari kuttab-kuttab yang dikunjuginya selama perjalanannya. Menurut pandangan al-Qabisi, seorang pendidik harus memenuhi beberapa kriteria tertentu. Beberapa kriteria tersebut termasuk memiliki kepribadian Islami, bermoral tinggi, dan memiliki pengetahuan yang luas. Al-Qabisi meyakini bahwa pendidik berfungsi sebagai figur kedua yang penting setelah orang tua di lingkungan sekolah. Dalam buku "Al-Fikru at-Tarbiyah, inda Ibnu Sahnun wa al-Qabisi" karya Syamsyuddin, juga disebutkan pandangan yang sejalan. Menurutny, terdapat sejumlah syarat yang wahib pendidik penuhi. Di antaranya adalah memiliki empati yang mendalam terhadap para muridnya, menunjukkan keadilan dalam tindakan dan keputusan yang diambil, memiliki fokus pada kesuksesan siswa, menunjukkan ketulusan dan kasih sayang, serta membina hubungan yang erat dan akrab dengan tiap siswa (Syamsyuddin, 1990).

Menurut al-Qabisi, peran pendidik ialah kelanjutan dari tanggung jawab yang dibebankan kepada kedua orang tua. Maka karenanya, menjadi wajar jika pendidik diberi imbalan ataupun gaji. Berdasar pandangannya, imbalan atau gaji ini merupakan tanggung jawab yang wajib diterima pemerintah, kerajaan, dan orang tua. Apabila orang tua anak berada dalam keadaan kurang mampu, maka tanggung jawab tersebut akan diambil alih oleh pemerintah, karena menurutny, pemerintah adalah perwakilan dari orang-orang yang kurang mampu (al-Jumbulati & al-Tuwanisi, 1994). Terdapat aspek menarik dalam pandangan al-Qabisi tentang peran pendidik, yaitu bahwa pendidik dipandang selaku orang tua kedua untuk anak. Hal ini menggambarkan besarnya perhatian yang dimilikinya terhadap anak-anak. Seperti orang tua, pendidik memiliki perhatian yang mendalam terhadap muridnya, bahkan hingga pada tingkat di mana mereka siap memikul beban dan kesulitan anak-anak tersebut. Oleh karena itu, jiwa seorang pendidik juga harus memperhatikan perasaan dan kebutuhan anak-anak, agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan harmonis. Ini menunjukkan pentingnya hubungan emosional antara pendidik dan murid, serta keberadaan ikatan yang kuat antara keduanya (Indainanto et al., 2023).

Al-Qabisi mengungkapkan konsep bahwa pendidik memiliki peran sebagai mentor kedua bagi anak di lingkungan sekolah. Ini menyiratkan bahwa pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam mengarahkan perkembangan

siswanya, menganggap proses pembelajaran sebagai bentuk ibadah, dan mengajar dengan motivasi yang murni, yaitu karena panggilan jiwa, bukan karena tekanan atau alasan lainnya.

2. Peserta Didik

Secara umum, al-Qabisi begitu berfokus pada pendidikan peserta didik, terutama dalam konteks pembelajaran anak-anak. Hal serupa juga dinyatakan gurunya, Ibnu Sahnun, yang menganggap bahwasanya tiap anak memiliki hak menerima pendidikan dengan tidak pandang bulu, tanpa memandang jenis kelamin. Ibnu Sahnun juga menentang ide pengajaran yang mencampurkan anak laki-laki dan perempuan, dengan keyakinan bahwa pemisahan tersebut akan mendukung perkembangan moral anak-anak dan mencegah penurunan perilaku. Oleh karena itu, ia menyerukan agar guru menjaga pemisahan diantara anak laki-laki dan perempuan (al-Na'miy, 1994). Ibnu Sahnun berpendapat bahwa hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku anak-anak secara negatif. Oleh karena itu, dia mendukung pemisahan tempat pendidikan untuk menjaga keselamatan anak-anak dari potensi kesesatan moral. Tak ada ketentuan pasti mengenai batasan usia di mana anak laki-laki dan perempuan dilarang berada di satu kelas, namun al-Qabisi menyatakan bahwasanya anak yang telah mencapai masa pubertas tak lagi mempunyai kedamaian batin dan cenderung memiliki dorongan yang kuat untuk mempertahankan identitas gender mereka sampai dewasa. Dengan demikian, pada prinsipnya, pendidikan koedukasi dapat diterapkan untuk anak-anak yang telah dewasa. al-Qabisi mungkin akan menerima konsep koedukasi, namun dengan syarat bahwa hal tersebut harus dilakukan dengan penuh kewajaran dan tidak merusak moral. Alasan utama di balik keyakinan teguh al-Qabisi terhadap pendapatnya adalah kekhawatiran akan potensi penurunan moral pada anak-anak tersebut (Dalimunthe et al., 2023).

Al-Qabisi menyatakan bahwasannya dorongan alami jiwa anak pada lawan jenis bisa memengaruhi perilaku moral dan agama, karena dorongan ini merupakan kekuatan yang sangat kuat di jiwa remaja. Meskipun dapat memungkinkan untuk menahan dorongan tersebut mempergunakan dorongan lainnya, namun pada masa itu, ilmu pendidikan jiwa belum berada di tingkat kemajuan seperti saat ini. Studi yang dilaksanakan oleh Taqiyah mengenai efek kelas yang dipisah antara siswa laki-laki dan perempuan pada motivasi belajar anak di mata pelajaran Aqidah Akhlak menunjukkan hasil yang positif (Taqiyah, 2016). Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilaksanakan Afifah mengenai kelas yang dipisah antara siswa perempuan dan laki-laki. Temuan penelitian ini menegaskan bahwasannya ditemukan perbedaan yang bermakna mengenai dampak dari penempatan siswa perempuan dan laki-laki di kelas yang terpisah (Rubino et al, 2023)

3. Tujuan Pendidikan

Al-Qabisi memiliki tujuan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian anak sebagaimana nilai Islam yang benar. Selain itu, ia ingin pula

pendidikan menciptakan keterampilan dan keahlian praktis bagi anak-anak, yang dapat membantu mereka dalam mencari nafkah. Tujuan ini ditekankan setelah anak-anak mendapatkan pendidikan agama dan moral, harapannya bahwa saat mencari nafkah ataupun bekerja, mereka akan didorong oleh rasa takut kepada Allah SWT. Berikutnya, Nata menguraikan bahwa tujuan pendidikan yang dianut oleh al-Qabisi secara umum ialah untuk menumbuhkan karakter moral anak, menanamkan cinta akan agama, mempertahankan keyakinan pada ajaran-ajaran agama, serta mempraktikkan perilaku yang sesuai akan nilai agama yang tulen. Di samping itu, anak-anak diharapkan pula memiliki keterampilan praktis yang bisa menyokong kemampuan mereka dalam mencari nafkah. Maka dengan ini, dapat diketahui bahwasanya pandangan pendidikan al-Qabisi tidak terfokus hanya di aspek pengetahuan intelektual semata, namun mencakup pula aspek emosional dan keterampilan fisik. Menurut al-Qabisi, tujuan utama pendidikan anak-anak adalah untuk memperkenalkan agama kepada mereka sejak dini, karena kewajiban untuk memberikan pengajaran agama kepada mereka sangat penting. Hal ini dianalisis oleh al-Ahwani, yang menyatakan bahwasanya pendidikan anak hendaknya dimulai dengan membentuk mereka sebagai individu yang beriman dan muslim, dengan akhir tujuan untuk menjadikan mereka sebagai qari"

4. Lembaga Pendidikan

Al-Kuttab adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua yang didirikan orang Arab di masa Abu Bakar dan Umar, setelah mereka berhasil menaklukkan wilayah-wilayah dan menjalin relasi dengan sejumlah bangsa maju. Peran Al-Kuttab di kehidupan Islam sangatlah penting sebab memberikan pendidikan Al-Qur'an untuk anak-anak, yang dirasa sebagai suatu kebutuhan yang begitu esensial. Karena itu, banyak ulama yang berpendapat bahwa pengajaran Al-Qur'an kepada anak-anak dianggap selaku tanggung jawab bersama (fardhu kifayah). Selain itu, Nabi juga menggarisbawahi pentingnya pendidikan dengan mewajibkan para tawanan perang Badar dalam mengajar dua belas anak Muslim selaku tebusan perang. Al-Kuttab sudah menyebar luas seiring penyebaran agama Islam di seluruh negeri, dan pendirian al-Kuttab guna mengajarkan membaca, menulis Al-Qur'an, dan agama, dipandang selaku tugas yang termulia dan dihormati di sisi Tuhan. Hal ini menyebabkan banyak orang berlomba dalam mendirikannya. Berjalannya waktu, di setiap desa banyak didirikan al-Kuttab, baik yang berdekatan dengan masjid ataupun tidak, menunjukkan bahwasanya al-Kuttab tidak hanya sekadar lembaga pendidikan yang didirikan individu. Pendidikan di al-Kuttab terbuka bagi semua, baik anak-anak dari keluarga kaya maupun dari keluarga miskin, yang semua menerima pelajaran dengan perlakuan yang sama. Para guru dilarang membedakan antara murid dari keluarga miskin dan kaya pada proses pembelajaran, sebab sistem pendidikan

Islam mengikuti prinsip demokrasi di mana tak terdapat pembagian kelas sosial pada proses belajar

5. Kurikulum

Berdasar al-Qabisi, kurikulum di Kuttab bisa disusun dengan cara yang sederhana menjadi dua jenis, yakni kurikulum Ikhtiyari dan kurikulum Ijbari.

a) Kurikulum Ijbari

Kurikulum Ijbari, dalam arti harfiahnya, ialah kurikulum yang diwajibkan untuk tiap anak. Kurikulum ini harus mencakup pembelajaran Al-Qur'an, yang berisikan ayat-ayat Al-Qur'an, serta menyusun kurikulum yang saling terkait dan saling bermanfaat, misalnya masalah ibadah yang dipelajari di fiqih dan doa- doa. Selain itu, pembelajaran Bahasa Arab dan ilmu Nahwu menjadi penting karena keduanya ialah syarat wajib dalam membantu memahami bacaan, penulisan, dan hafalan Al-Qur'an. Kurikulum khusus yang mencakup pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an dan juga ilmu bahasa diperuntukkan bagi anak-anak di jenjang pendidikan dasar, misalnya yang dilakukan di kuttab- kuttab (Nata, 2003). Melalui penawaran kurikulum wajib yang diajukan oleh al-Qabisi, jelas terlihat keterkaitan yang kuat di antara tujuan pendidikan yang ingin dicapai al- Qabisi melalui rencana kurikulum yang dia maksud. Seluruh kurikulum tersebut diinginkan bisa membimbing pelajar menuju tujuan yang sama, yakni pemahaman akan agama dan kewajiban ibadah bagi umat Muslim. Penjelasan mengenai kurikulum menurut pandangan beliau berfokus pada jenjang pendidikan dasar, seperti yang umumnya dikenal pada masa itu, khususnya pendidikan di al- Kuttab. Oleh karena itu, kurikulum Ijbari yang diharapkan beliau dapat disusun secara sederhana berikut ini: pembelajaran Al-Qur'an, Shalat, doa, keterampilan menulis (al-Kitabah), ilmu Nahwu, dan sebagian Bahasa Arab.

b) Kurikulum Ikhtiyari

Berdasar pada Qabisi, kurikulum ikhtiyari mencakup pembelajaran matematika, sastra, sejarah Islam, cerita-cerita tentang masyarakat Arab, serta ilmu Nahwu dan bahasa Arab yang komprehensif. Hal itu didasarkan pada relevansi dengan sebuah hadis Nabi yang menyatakan: "Di dalam sastra terdapat hikmah (ilmu)". Selain itu, di kurikulum ikhtiyari ini, dia juga menambahkan pelajaran keterampilan yang bisa menciptakan karya atau produk, yang pada akhirnya dapat menghidupi mereka di masa depan. Konsep kurikulum al-Qabisi, yang mengklasifikasikan kurikulum menjadi Ijbari dan Ikhtiyari, bisa sebagai alternatif yang bermanfaat dalam penerapan kurikulum di Indonesia. Hal ini begitu penting selaku alat dalam membimbing pelajar agar menjadi individu yang berkualitas, proaktif dalam menghadapi perubahan zaman, dan terdidik dengan iman dan taqwa pada Tuhan YME, mempunyai akhlaq yang mulia, berilmu, sehat,

berkompeten, mandiri, kreatif, dan juga menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis. Konsep ini menggabungkan pendidikan moral yang terdapat dalam kurikulum Ijbari dengan pendidikan dunia yang mencakup matematika, sejarah, dan keterampilan praktis yang penting untuk keberlangsungan hidup siswa yang tercantum di kurikulum Ikhtiyari.

6. Metode Pembelajaran

Al-Qabisi menerapkan program pendidikan anak di lembaga kuttab dengan berbagai cara. Metode Talqin ialah sebuah pendekatan belajar di mana pendidik mengucapkan sejumlah kata, dan selanjutnya siswa mengulangi ataupun meniru ucapan guru tersebut hingga mereka mampu hafal kata-kata tersebut. Esensi belajar Al-Quran ialah kemampuan anak untuk membaca dan menghafal teksnya. Dalam tahap talqin, tugas pendidik hanya terbatas pada mengulang ucapan tanpa perlu menjelaskan makna dan tujuan dari teks Al-Quran yang sedang dipelajari, sebab pemahaman anak terhadap isi teks itu masih terbatas dan mereka belum di tahap analisis (Aly et al., 2023). Untuk memelihara kelestarian hafalan ayat Al-Quran yang telah tertanam di pikiran para siswa, al-Qabisi menyarankan agar mereka terus-menerus mengulang hafalan tersebut. Ini selaras akan praktek Rasulullah yang senantiasa menasihati parapembaca Al-Quran (para sahabat) guna memelihara keabadian hafalannya melalui terus mengulang-ulang. Metode tartil ialah sebuah pendekatan dalam belajar membaca Al-Quran secara perlahan dan hati-hati, sambil mengindahkannya tajwidnya.

Al-Qabisi menegaskan bahwasannya melalui penggunaan metode ini, anak-anak yang menjadi calon ulama di masa mendatang bisa kian mampu memahami dengan mendalam, terutama dalam merenungkan makna Al-Qur'an (perintah ataupun larangan) yang diwahyukan oleh Allah. Hal ini akan mempengaruhi setiap tindakan mereka, karena mereka akan memikirkan dan mempertimbangkan akibat baik dan buruk dari setiap langkah yang diambil. Metode Targhib dan Tarhib. Metode targhib ialah sebuah pendekatan yang dipergunakan guru dalam menciptakan atmosfer yang menyenangkan saat kegiatan pembelajaran, yang membuat pengalaman belajar menjadi kian berkesan dan membuat siswa tak merasa jenuh. Sementara itu, tarhib adalah penerapan sanksi yang bertujuan untuk mendidik jika seorang anak melakukan kecurangan atau pelanggaran, tanpa menimbulkan rasa menyiksa. Metode Demontrasi.

Metode ini disarankan al-Qabisi khususnya di mata pelajaran yang memerlukan demonstrasi, misalnya fikih terkait bab salat. Dalam mempermudah pemahaman anak tentang tata cara salat yang benar dan sesuai akan aturan rukunnya, tiap guru wajib menunjukkan secara langsung di hadapan siswa. Melalui demonstrasi ini, siswa akan mempelajari teknik takbir, duduk tahiyat awal dan akhir, serta saat membaca qunut saat salat subuh terdapat pada rakaat ke berapa. Selain itu, siswa juga bisa juga memahami perbedaan antara salat sunat dan sunah salat

(Nata, 2003). Materi lain, misalnya tata cara tayammum dan wudhu", juga diajarkan menggunakan metode ini.

Metode kemitraan melibatkan partisipasi siswa pada pelaksanaan proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwasanya al-Qabisi memperbolehkan siswa yang lebih senior untuk mengajar siswa yang lebih junior bersama-sama. Namun, persyaratan yang harus dipenuhi adalah siswa yang membantu siswa lain harus sudah menyelesaikan pembacaan dan pemahaman Al-Quran. Sepertinya, metode pembelajaran kemitraan ini adalah satu dari banyak pendekatan yang begitu disarankan sejumlah tokoh pendidikan saat ini.

KESIMPULAN

Al-Qabisi, yang juga dikenal sebagai al-Qabisi, ialah seorang pemikir dan intelektual Muslim yang berasal dari Qairawan, Tunisia, pada abad ke-X Masehi (935-1014 Masehi/324-403 Hijriyah). Kontribusinya terhadap perkembangan pendidikan Islam sangat signifikan. Dia adalah figur utama dalam bidang ulama hadis dan fiqh, serta dikenal sebagai pendidik yang sangat terampil. Al-Qabisi dihormati pada zamannya karena kemampuannya menggabungkan ilmu dan praktik keagamaan, dan melalui karya-karyanya yang monumental, ia meninggalkan warisan intelektual yang berharga bagi umat Islam. Al-Qabisi merumuskan dasar pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip Hadis dan Al-Quran, dengan maksud agar pengajaran dan pendidikan bisa membentuk karakter anak sebagaimana ajaran Islam yang benar. Selain memprioritaskan peningkatan pendidikan Islam, dia bertujuan pula untuk mempersiapkan generasi mendatang dalam perjalanan perjuangan, menyadari bahwa kemajuan dan perkembangan akan ditangani oleh generasi penerus. Oleh karenanya, pendidikan anak menjadi begitu penting bagi kesuksesan pendidikan dan agama dalam masa depan. Berikutnya, al-Qabisi menekankan pentingnya bagi anak-anak guna menghafal dan memahami al-Quran, karena hal ini akan menjadi dasar yang berharga untuk eksplorasi lebih lanjut dalam berbagai ilmu pengetahuan Islam. Dengan fondasi yang kuat dalam Al-Quran, anak-anak dapat mengeksplorasi bidang seperti matematika, filsafat, Ilmu Pengetahuan Alam, dan lainnya, tetapi tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam. Konsep ini juga berlaku dalam konteks syarat sebagai pendidik, kurikulum, lembaga pendidikan, peserta didik, dan metode pembelajaran yang disesuaikan akan perkembangan psikologis anak. Sebagai saran bagi penelitian lanjutan, konsep kurikulum yang diajukan oleh al-Qabisi menjadi titik fokus yang menarik, khususnya dalam pembagian 2 jenis kurikulum: Ijbari, yang merupakan kurikulum wajib misalnya pelajaran Al-Quran, dan Ikhtiyari, yang merupakan kurikulum pilihan misalnya pembelajaran berhitung, kisah orang Arab, dan syair, yang berpotensi untuk dikaji lebih mendalam sebagai bahan pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Na'miy, Abdullah Al-Amin (1994) Kaedah dan Teknik Pengajaran menurut Ibn Khaldun dan Al Qabisi. Penterjemah : Mohd Ramzi Umar. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia. Kuala Lumpur
- Aly, H. N., Abdullah, S., Chamami, M. R., Fihris, Yahiji, K., Supiah, Damopolii, M., Ainiyah, N., & Ritonga, A. R. (2023). Reviewing the Colonial Period Islamic Education System in Indonesia: What is Still Relevant to Continue. *Journal of Namibian Studies*, 33, 671-687. <https://doi.org/10.59670/jns.v33i.531>
- Arikunto, S. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta : Rineka Cipta
- Dalimunthe, M. A., Pallathadka, H., Muda, I., Devi Manoharmayum, D., Habib Shah, A., Alekseevna Prodanova, N., Elmirzayevich Mamarajabov, M., & Singer, N. (2023). Challenges of Islamic education in the new era of information and communication technologies. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8608>
- Dalimunthe, M.A. (2022). Keterampilan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Malaysia di Medan. *Langgas: Jurnal Studi Pembangunan* 1 (2), 82-89.
- Indainanto, Y. I., Dalimunthe, M. A., Sazali, H., Rubino, & Kholil, S. (2023). Islamic Communication in Voicing Religious Moderation as an Effort to Prevent Conflicts of Differences in Beliefs. *Pharos Journal of Theology*, 104(4). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.415>
- Irwan., Desnelita, Y., Susanti, W., Rizal, F., & Ritonga, A. R. (2023). The Implementation of Collaborative Project Based Learning Model with Inquiry Process using E-Learning in Higher Education. *Educational Administration Theory and Practice*, 29(1), 90-101. Available at: 10.48047/rigeo.11.09.187
- jumbulati, Ali, Ali. Dan Al-Tuwanisi, Abd Al-Futuh (1994) Perbandingan Pendidikan Islam. Penterjemah : M.Arifin. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nur, M. (2022). Pemikiran Al-Zarnuji Tentang Pendidikan Berbasis Moral Religius Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Kontemporer. *Didaktika Islamika : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kendal*, 13, 62-81.
- Ritonga, A.R., Frimansyah., Zein, A., Syam, A.M., Ohorella, N.R. (2024). Misconceptions of Jihad: A Constructivist Review of the Meaning of Struggle in Islam in the Modern Era: Analysis of the verses al-Amwaal wa al-Nafs. *Pharos Journal of Theology*. 105(1), pp. 1-13. Available at: <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1053>
- Rubino, R., Ritonga, A.R., Madya, E.B. & Ritonga, H.J. (2023). The Ethics of the Apostle Da'wah in the Qur'an and its Application in Social Media. *Pharos Journal of Theology*, 104(2).
- Sikumbang, A. T., Dalimunthe, M. A., Kholil, S., & Nasution, N. F. (2024). Digital Da'wah Indonesia *Ulema* in the Discourse of Theology. *Pharos Journal of Theology*. 105(1). 1-14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1051>

Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam

Vol 23 No 2 (2024) 1081 - 1093 P-ISSN 1411-7673 E-ISSN 2776-5571
DOI: 10.17467/mk.v23i2.3375

- Situmorang, D. (2019). Pengaruh Focus Group Discussion Tentang Pelaksanaan Uji Kompetensi Terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa. *Jurnal Jumatik*, 4(2), 220–227.
- Sutrisno, & Siswanto. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Praktik Kelistrikan Otomotif SMK di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(1), 111–120.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpv.v6i1.8118>
- Syamsuddin, Abdullah Al-Amir (1990) *Al-Fikr Al Tarbiyah 'Inda Ibnu Sahnun wa Taqiyah*, Barotut. (2016) Pengaruh pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan terhadap motivasi belajar siswa kelas X Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Sunan Pandamaran Yogyakarta. Sunan Kalijaga Yogyakarta